

PSIKOEDUKASI STOP BULLYING BAGI REMAJA KELURAHAN PANCURAN GEROBAK KOTA SIBOLGA

Nurmaini Ginting¹⁾, Nor Mita Ika Saputri²⁾, Husniah Ramadhani Pulungan³⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Biologi,

²⁾ Program Studi Bimbingan dan Konseling

³⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

nurmaini.ginting@um-tapsel.ac.id.

Abstract

"Stop Bullying" psychoeducation for teenagers in Pancuran Gerobak Village, Sibolga City will be held in November 2023. This activity will be carried out at the Pancuran Gerobak Village Office. The technique used in this training is Psychoeducation to educate teenagers about bullying and its prevention. Based on the results of the PkM implemented, it was concluded: 1) teenagers understand the concept of bullying; 2) prevent bullying; 3) overcome bullying; 4) and rise up as victims of bullying.

Keywords: bullying, teenagers, bullying prevention.

Abstrak

Psikoedukasi "Stop Bullying" bagi remaja Kelurahan Pancuran Gerobak Kota Sibolga dilaksanakan pada Bulan November 2023. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Kantor Kelurahan Pancuran Gerobak. Teknik yang digunakan dalam pelatihan ini adalah Psikoedukasi untuk mengedukasi remaja tentang *bullying* serta pencegahannya. Berdasarkan hasil PkM yang dilaksanakan, maka disimpulkan: 1) remaja memahami bagaimana konsep *bullying*; 2) mencegah *bullying*; 3) mengatasi *bullying*; 4) dan bangkit dari korban *bullying*.

Kata kunci: perundungan, remaja, pencegahan.

PENDAHULUAN

Kekerasan sering terjadi di lingkungan pendidikan. Tawuran pelajar terjadi hampir setiap minggu di Jakarta, dan frekuensinya membuat tawuran pelajar tidak lagi menarik perhatian para pencari berita. Belum lama ini, peristiwa yang melibatkan komplotan Nero yang beranggotakan siswi di Pati, Jawa Tengah, juga menghebohkan dunia pendidikan Indonesia. Kelompok pelajar ini menjadi terkenal secara nasional setelah rekaman video pelecehan yang mereka lakukan terhadap siswi lain beredar

secara online dan diliput di media arus utama di seluruh negeri.

Fakta ini mengungkap salah satu sisi gelap hubungan kemahasiswaan dan menjadi jelas bahwa kejadian serupa tidak hanya terjadi di Pati, tapi juga di banyak kota lain, terutama di kota-kota besar. Fakta yang mengkhawatirkan ini dengan cepat membuka mata banyak orang terhadap bentuk-bentuk kekerasan lain di sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya.

Kalau bicara soal kekerasan pelajar, yang sering kita bayangkan adalah tawuran antar pelajar. Faktanya, ada bentuk kekerasan lain di sekolah yang jarang muncul namun bisa

menimbulkan konsekuensi yang jauh lebih serius: intimidasi. Peristiwa yang disebutkan di awal artikel ini di mana anggota geng Nero menganiaya siswa lain termasuk dalam kategori perundungan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Riauskina dkk. (2005) di berbagai instansi SMA sederajat di Pulau Jawa dan hasilnya bahwa *bullying* merupakan kebiasaan siswa di SMA tersebut. Dalam penelitian dijelaskan terkait *bullying* yang dilakukan oleh senior terhadap junior dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni *bullying* verbal dan fisik. Jika kakak kelas tidak menyukainya, maka adik kelas akan dipanggil, dan jika kakak kelas sedang bersenang-senang, maka adik kelas akan ditindas. Situasi tersebut dapat menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat berkembang biaknya tindakan *bullying*.

Dalam UU Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, Pasal 54 juga disebutkan bahwa: "Anak-anak di sekolah dan lingkungan sekolah harus dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya. "Sekolah atau institusi pendidikan lain yang terkena dampak. Penindasan atau perundungan adalah perilaku yang tidak dapat ditoleransi dalam lingkungan sosial.

Para pelaku *bullying* tidak hanya berasal dari anak-anak yang secara fisik lebih besar dan kuat namun juga anak-anak yang berbadan kecil dan sedang, yang mempunyai kontrol psikologis yang besar terhadap teman-temannya. Alasan paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku intimidasi adalah karena si pelaku intimidasi merasa puas karena menjadi "berkuasa" di antara orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya, gelak tawa teman satu kelompoknya saat meledek korban semakin meningkatkan perilaku *bullying* (Sejiwa, 2008).

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Ardianti (2009) juga ditemukan bahwa selain perasaan superior, terdapat faktor lain yang menjai penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Hal ini mencakup penampilan fisik, tempat tinggal, kehidupan masa lalu, perasaan iri, latar belakang keluarga. Perilaku *bullying* tidak pernah dapat diterima karena berdampak negatif pada korban *bullying*.

Anak yang menjadi korban *bullying* mengalami gejala psikologis seperti ketegangan, gelisah, kurang tidur, gelisah, tidak mau berbuat apa-apa, benci sekolah, merasa tertekan setiap pagi saat harus berangkat sekolah. Secara fisik, anak keluhan sakit pada area tertentu seperti kepala, lutut, kaki, dan bahu, bisa juga disertai demam dan muntah (Rigby, 1999).

Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar mempertimbangkan waktu yang tepat ketika memutuskan untuk melakukan intervensi guna menyelesaikan permasalahan anaknya. Ada beberapa tanda bahwa orang tua ikut campur. Itu adalah: Jika permasalahan seorang anak tidak terselesaikan, mengancamnya dengan uang dalam jumlah besar dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Ketika orang tua melakukan intervensi terhadap suatu masalah, mereka perlu berbicara dengan pihak tertentu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jangan pernah membiarkan atau mengajari anak Anda untuk lari dari masalah. Selain peran orang tua, peran sekolah juga sangat penting.

Dalam menyikapi suatu sekolah, seluruh elemen sekolah, termasuk guru, perlu bekerja sama. Guru mungkin diminta untuk membantu mengamati apakah siswa mengalami perubahan fisik atau emosional, seperti tampak takut atau tertekan. Guru juga harus

memberikan pelatihan dan pemahaman serta pendampingan bagi remaja Kelurahan Pancuran Gerobak pada bulan November 2023.

Kegiatan tersebut dilaksanakan di Kantor Lurah Kelurahan Pancuran Gerobak, yang diikuti oleh remaja, Mahasiswa, dan Lurah serta jajarannya. Adapun materi yang disampaikan adalah terkait dengan *bullying*, jenis-jenis *bullying*, faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, dan dampak *bullying* bagi masa depan korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikoedukasi

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada bulan November 2023. Tema dari Kegiatan ini adalah “Psikoedukasi Pencegahan *Bullying* pada Remaja Desa Pancuran Gerobak”. Pada kegiatan tersebut, narasumber memaparkan penjelasan mengenai gambaran pelaku *bullying*, korban dan *bystander*, langkah-langkah pencegahan dan mengatasi kasus *bullying*. Kegiatan Psikoedukasi terlihat pada gambar 2. di bawah ini

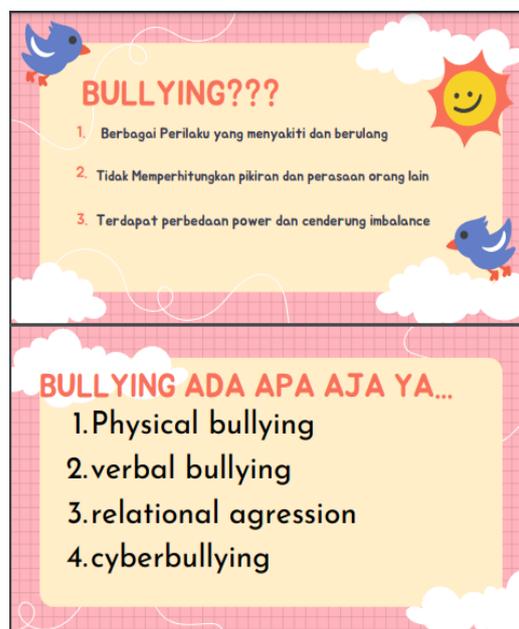


Gambar 2. Psikoedukasi



Kegiatan tersebut dihadiri oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan dari berbagai program studi, Lurah Kelurahan Pancuran Gerobak, dan Masyarakat/remaja setempat.

Adapun materi yang disampaikan adalah terkait *bullying*, mulai dari pengertian, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *bullying*, orang-orang yang berpotensi menjadi korban *bullying*, dampak *bullying* bagi remaja dan pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Berikut materi yang disampaikan.





SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PkM yang dilaksanakan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) remaja Kelurahan Pancuran Gerobak Kota Sibolga dapat konsep *bullying*; 2) teknik dan cara mencegah *bullying*; 3) Langkah-langkah untuk mengatasi *bullying*; 4) dan bagaimana bangkit dari korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Riauskina, Djuwita, & Soesetio. (2005). "Gencet-Gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario dan Dampak "Gencet-Gencetan.
- Rigby. K. 1999. What harms does bullying do?. Journal of psychiatry
- Sejiwa. 2008 *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Wiyani. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.